

MANAGERIAL ABILITY, INCOME SMOOTHING DAN EARNINGS INFORMATIVENESS: BUKTI DARI PASAR MODAL INDONESIA

Fauzan Fuadi¹, Dewi Mustika Ratu², Aulizza Abdul Fanni³

Universitas Gadjah Mada¹²³

¹²³Corresponding author: fuadifauzan4@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 23/10/2022

Revisi pertama tanggal: 9/11/2022

Diterima tanggal: 21/11/2022

Tersedia online tanggal 30/12/2022

ABSTRAK

Hubungan antara perataan laba dan keinformatifan laba ditentukan oleh alasan mengapa perusahaan menggunakaninya. Mengambil keuntungan dari adanya motif oportunistik dalam melakukan perataan laba di perusahaan Indonesia, penelitian ini menginvestigasi apakah perataan laba mengurangi tingkat keinformatifan laba. Penelitian ini memperluas literatur dengan mempertimbangkan apakah kecakapan manajerial dapat memperlemah hubungan antara perataan laba yang bersifat oportunistik terhadap keinformatifan laba. Penelitian ini menggunakan sampel 356 observasi perusahaan dan tahun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perataan laba secara signifikan mengurangi keinformatifan laba dan hubungan tersebut diperlemah oleh manajer berkemampuan tinggi. Hasil konsisten setelah dilakukan uji ketahanan. Sementara penelitian sebelumnya terutama berfokus pada negara maju, hanya ada sedikit bukti pada negara berkembang. Sejauh pengetahuan kami, penelitian ini yang pertama menginvestigasi peran kecakapan manajerial dalam memitigasi dampak perataan laba pada keinformatifan laba dalam konteks Indonesia.

Kata Kunci: Perataan laba, kecakapan manajerial, keinformatifan laba

ABSTRACT

The relationship between income smoothing and earnings informativeness is determined by why companies use it. Taking advantage of the unique setting of the opportunistic motive in Indonesian firms, this study investigates how income smoothing reduces the informativeness of earnings. This study enriches this investigation by considering managerial ability to mitigate the impact of opportunistic smoothing toward earning informativeness. This study uses a sample of 356 firm-year observations of firms listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2015 to 2018. The finding reveals that income smoothing significantly reduces earnings informativeness and that high-ability managers weaken relationship. These findings are robust to robustness check. While prior research in income smoothing, earning informativeness, and managerial ability has mainly focused on developed countries, there is little evidence on emerging countries. To the best of our knowledge, this study is the first to investigate managerial ability's role in mitigating the impact of income smoothing on earnings informativeness in the Indonesian context.

Keywords: *Income smoothing, managerial ability, earnings informativeness*

1. Pendahuluan

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh perataan laba (*income smoothing*) terhadap keinformatifan laba (*earnings informativeness*) dan menguji efek moderasi kecakapan manajerial (*managerial ability*) pada hubungan antara perataan laba dan keinformatifan laba. Studi yang dilakukan di Amerika Serikat (AS) menunjukkan bahwa perataan laba berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba dan kecakapan manajerial dapat memperkuat hubungan antara perataan laba dan keinformatifan laba (Baik et al., 2020; Demerjian et al., 2020; Tucker & Zarowin, 2006). Lebih spesifik, penelitian Baik et al., (2020) menyoroti bahwa praktik perataan laba dapat bermanfaat. Hasil dari penelitian Baik et al. (2020) menunjukkan bahwa manajer dengan kemampuan tinggi lebih mampu menggunakan pilihan akuntansi diskresioner untuk memberikan sinyal kinerja masa depan melalui perataan laba untuk memberikan pelaporan keuangan yang lebih berguna. Hasil ini mungkin valid untuk digeneralisasikan dalam konteks di negara AS, namun tidak jelas apakah hasil ini dapat digeneralisasikan ke negara lain dengan karakteristik yang sangat berbeda seperti Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan latar kelembagaan AS yang termasuk negara maju (Baik et al., 2020; Demerjian et al., 2020), penelitian ini berfokus pada Indonesia karena memiliki karakteristik yang berbeda. Pertanyaan kunci yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah perataan laba berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba di Indonesia? dan jika demikian, apakah kecakapan manajerial dapat memperlemah hubungan negatif antara perataan laba dan keinformatifan laba?

Studi lintas negara menunjukkan bahwa perataan laba mencerminkan perilaku oportunistik (Bhattacharya et al., 2003; Cahan et al., 2008). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa negara-negara dengan perlindungan investor yang kuat dan pasar saham yang besar menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah daripada negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah dan pasar saham yang kurang berkembang (Leuz et al., 2003). Negara dengan perlindungan investor yang kuat mengurangi kemampuan manajer untuk mengamankan keuntungan pribadi dengan mengorbankan pemegang saham luar (Leuz et al., 2003). Studi lebih lanjut mengkonfirmasi dan memperluas temuan ini, Cahan et al., (2008) menemukan bahwa keinformatifan laba lebih positif berhubungan dengan perataan laba di negara-negara dengan perlindungan investor yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa motif manajemen laba juga berbeda antara negara dengan perlindungan investor yang kuat dan lemah (Cahan et al., 2008). Perataan laba untuk alasan oportunistik lebih mungkin terjadi di negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah seperti Indonesia (Cahan et al., 2008). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa motif untuk melakukan perataan laba di Indonesia lebih pada perilaku oportunistik daripada menyampaikan informasi pribadi tentang laba masa depan yang dapat meningkatkan keinformatifan laba. Selanjutnya, penelitian ini berpendapat bahwa kecakapan manajerial dapat memperlemah hubungan antara perataan laba dan keinformatifan laba daripada memperkuatnya dalam konteks negara dengan perlindungan investor yang lemah. Selain itu, sejauh pengetahuan kami, belum ada bukti empiris mengenai pengaruh perataan laba yang dilakukan oleh manajer berkemampuan tinggi terhadap keinformatifan laba dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini termotivasi untuk menginvestigasi apakah kecakapan

manajerial dapat memitigasi dampak negatif dari perataan laba yang bersifat oportunistik terhadap keinformatifan laba dalam pengaturan negara dengan perlindungan investor yang lemah.

Studi teoritis dan empiris terdahulu menunjukkan bahwa perlindungan investor bervariasi antar negara karena perbedaan hukum dan penegakan hukum (La Porta et al., 1998). Cahan et al. (2008) mengukur perlindungan investor mengikuti Leuz et al. (2003) menggunakan skor penegakan hukum berdasarkan rata-rata tiga ukuran dari La Porta et al. (1998) yaitu: (1) efisiensi sistem peradilan, (2) supremasi hukum, dan (3) tingkat korupsi di suatu negara. Cahan et al. (2008) mendokumentasikan bahwa dari sampel 44 negara dalam penelitiannya, AS memperoleh skor perlindungan investor 9,54 hampir mendekati 10, ini menunjukkan bahwa perlindungan investor di AS kuat, sedangkan Indonesia memiliki skor 2,88 yang menunjukkan negara dengan skor perlindungan investor terendah (Cahan et al., 2008). Manajer di negara perlindungan investor yang lemah seperti Indonesia lebih cenderung menggunakan perataan laba untuk alasan oportunistik sementara manajer di negara perlindungan investor yang kuat seperti AS lebih cenderung menggunakan perataan laba untuk menyampaikan informasi pribadi mereka tentang pendapatan masa depan (Cahan et al., 2008). Studi berbasis di AS telah mendukung hasil penelitian ini dengan melakukan penelitian dengan data AS dan menunjukkan bahwa perataan laba oleh manajer berkemampuan tinggi meningkatkan keinformatifan laba untuk menyampaikan informasi pribadi mereka (Baik et al., 2020; Demerjian et al., 2020). Sementara penelitian ini menggunakan data Indonesia dan menduga bahwa perataan laba akan berasosiasi negatif dengan keinformatifan laba, dan kecakapan manajerial akan memperlemah hubungan antara perataan laba dan keinformatifan laba karena perataan laba yang dilakukan di negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah cenderung menjadi alasan oportunistik.

Untuk menginvestigasi hubungan kecakapan manajerial dan perataan laba, penelitian ini menggunakan *MA-Score* yang dikembangkan oleh Demerjian et al. (2012) sebagai ukuran kemampuan tim manajemen perusahaan. Skor ini diperoleh dari nilai residual regresi efisiensi perusahaan pada level perusahaan yang diperoleh dari *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian ini mengukur perataan laba menggunakan rasio standar deviasi dari laba operasi dibagi dengan standar deviasi dari arus kas operasi, keduanya dibagi dengan total aset awal (Dou et al., 2013; Eliwa et al., 2021; Francis et al., 2004). Studi ini selanjutnya menguji hubungan perataan laba yang dilakukan oleh manajer dengan kemampuan tinggi (rendah) terhadap keinformatifan laba. Untuk melakukannya, penelitian ini mengikuti Baik et al. (2020) dan menggunakan ukuran keinformatifan laba mereka dengan arus kas operasi satu tahun ke depan dibagi dengan dikurangi dengan total aset tahun sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol dalam model untuk meningkatkan validitas. Selanjutnya, sampel yang digunakan adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2019. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Penelitian ini menguji dua model asosiasi dan mengharapkan hasil temuan sebagai berikut. Pertama, penelitian ini berharap bahwa praktik perataan laba di Indonesia berhubungan negatif dengan keinformatifan laba. Penelitian ini berpendapat bahwa hubungan negatif lebih mungkin terjadi dalam konteks negara dengan dengan perlindungan

investor yang lemah dan pasar modal yang kurang berkembang. Argumen ini juga didukung oleh temuan Cahan et al. (2008) dan Leuz et al. (2003) yang menemukan bahwa perataan laba berhubungan erat dengan perilaku oportunistik manajemen. Kedua, penelitian ini berharap bahwa hubungan negatif antara perataan laba dan keinformatifan laba akan berkurang dengan adanya kemampuan manajerial yang tinggi. Studi sebelumnya berpendapat bahwa kemampuan manajerial yang lebih tinggi mencerminkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih besar dalam menilai kinerja masa depan perusahaan (Doukas & Zhang, 2020; Mitra et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa manajer berkemampuan tinggi dapat mengurangi kecacauan informasi dalam laba yang dilaporkan karena mereka memiliki keterampilan dan kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan manajer berkemampuan rendah.

Mengingat bukti empiris yang masih terbatas dari hubungan antara kecakapan manajerial, perataan laba dan keinformatifan laba pada konteks negara berkembang, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang *reporting quality, future performance* dan *managerial capability*. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk literatur melalui pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara tingkat kecakapan manajerial, dimensi kunci kualitas laba yaitu perataan laba dan keinformatifan laba dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menekankan pada konsekuensi perataan laba memperluas literatur sebelumnya yang berfokus pada hubungan antara kualitas laba dan kecakapan manajerial (Demerjian et al., 2013, 2020). Dalam konteks konsekuensi perataan laba, Cahan et al. (2008) melaporkan bahwa keinformatifan laba lebih positif terkait dengan perataan laba di negara-negara dengan perlindungan investor yang kuat daripada di negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah. Hasil penelitian ini juga melengkapi studi terbaru yang menguji kecakapan manajerial dalam konteks manipulasi laba (Herawaty & Solihah, 2019) atau kesulitan keuangan (Gul et al., 2018).

Studi ini berkontribusi pada literatur dengan beberapa cara. Pertama, menggunakan konteks perusahaan Indonesia, yang dicirikan oleh lingkungan hukum dan kelembagaan yang lemah, menambah kontribusi empiris di luar studi sebelumnya yang berfokus pada pengaturan perusahaan AS (Baik et al., 2020; Demerjian et al., 2020). Kedua, penelitian ini juga memberikan bukti baru bahwa manajer berkemampuan tinggi cenderung menggunakan kemampuan mereka untuk mengurangi perataan laba oportunistik yang mempengaruhi keinformatifan laba. Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat regulator, peneliti, praktisi, dan pihak lain yang berkepentingan untuk memahami hubungan kecakapan manajerial, perataan laba dan keinformatifan laba pada konteks negara berkembang.

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Indonesia menjadi tempat yang ideal untuk mempelajari apakah praktik manajemen laba tertentu seperti perataan laba lebih mengarah pada motif oportunistik atau efisien. Alasannya adalah bahwa manajemen laba akan berbeda pada karakteristik kelembagaan yang berbeda (Leuz et al., 2003). Indonesia merupakan negara dengan perlindungan investor yang lemah. Menurut La Porta et al. (1998), perlindungan investor dapat dilihat dari sistem hukum di suatu negara. Negara dengan sistem *common law* lebih baik daripada *code law* dalam melindungi hak investor (Leuz et al., 2003). Bukti terbaru juga

menunjukkan bahwa pada tahun 2016, Indonesia menempati peringkat ke-73 di antara 137 negara dalam hal kekuatan perlindungan investor. Indonesia menerapkan sistem *code law* yang merupakan sistem hukum yang dikodifikasikan dalam bentuk hukum tertulis, sedangkan AS menggunakan *common law*. *Common law* adalah sistem hukum yang didominasi oleh hukum tidak tertulis dan keputusan hakim masa lalu. Menurut Muliati et al. (2021) keputusan hakim di pengadilan di negara-negara *code law* didasarkan pada aturan tertulis sehingga manajemen dapat memanfaatkan celah aturan tertulis yang ada untuk melakukan tindakan curang terhadap pemegang saham luar. Sebaliknya, hakim di pengadilan di negara-negara *common law* diberikan kebebasan untuk menafsirkan aturan yang ada dan keputusan hakim secara luas di masa lalu untuk memutuskan suatu perkara meskipun belum diatur dalam peraturan tertulis (Muliati et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan perlindungan investor yang lemah. Argumen ini juga didukung oleh Cahan et al. (2008), berdasarkan perhitungan skor perlindungan investor Indonesia merupakan negara dengan skor perlindungan investor terendah dengan skor 2,88 dari total 44 negara yang diteliti. Sebagai perbandingan, Amerika Serikat mendapat skor 9,54, yang cukup berbeda dari Indonesia dan menunjukkan bahwa AS memiliki tingkat perlindungan investor yang kuat. Perlindungan investor mengacu pada bagaimana investor dilindungi oleh hukum dari pengambilalihan oleh manajer dan pemegang saham pengendali perusahaan (Cahan et al., 2008). Perlindungan investor bervariasi antar negara karena perbedaan hukum dan penegakannya (La Porta et al., 1998). Berdasarkan data dari Transparency International (2020) Indonesia berada di peringkat 102/180 negara dengan skor *Corruption Perception Index* (CPI) 37/100. Indeks ini menunjukkan gambaran tahunan tentang tingkat relatif korupsi berdasarkan peringkat negara dan wilayah dari seluruh dunia. Data ini menunjukkan tingginya tingkat korupsi yang masih terjadi di Indonesia. Sebagai perbandingan, Amerika Serikat memiliki skor CPI 67/100 dan berada di peringkat 25/180. Hal ini mengkonfirmasi temuan sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa AS merupakan negara dengan perlindungan investor yang tinggi.

Sebelumnya Leuz et al. (2003) mendokumentasikan bahwa negara-negara dengan pasar saham besar menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah daripada negara-negara dengan pasar saham yang kurang berkembang. Indonesia adalah negara berkembang dan memiliki pasar saham yang sedang berkembang. Salah satu ciri pasar saham yang berkembang dapat dilihat dari aktivitas perdagangan yang tipis (*thin market*). Wijayana & Achjari (2020) mendokumentasikan aktivitas perdagangan dan perdagangan rata-rata per tahun (2016) dan kuartal keempat 2016 pada pasar saham di Indonesia. Aktivitas perdagangan di setiap industri menunjukkan bahwa persentase hari perdagangan, relatif terhadap satu tahun hari perdagangan, mencapai kurang dari 75% untuk sebagian besar industri. Hanya perusahaan pertanian yang memiliki aktivitas perdagangan lebih dari 75% dari 249 hari perdagangan per tahun. Sementara itu, data triwulan IV 2016 menunjukkan persentase perdagangan triwulan IV sedikit lebih tinggi (76,30%) dibandingkan angka tahunan (total rata-rata = 70,51%). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki pasar modal yang berkembang (Wijayana & Achjari, 2020).

Fudenberg & Tirole (1995) membuat model perilaku perataan laba manajer dan menyarankan bahwa niat manajer untuk mengamankan posisi mereka terutama

menciptakan insentif untuk melakukan perataan laba. Mereka mengklaim bahwa jika laba rendah, manajer memiliki insentif untuk menggeser laba masa depan ke periode saat ini untuk mengurangi kemungkinan PHK. Manajer meminjam laba dari masa depan untuk memperindah laba tahun berjalan selama masa-masa sulit. Namun, jika laba tahun berjalan relatif tinggi, manajer memiliki pilihan untuk membuat keputusan akuntansi untuk menyimpan laba tahun berjalan untuk penggunaan di masa mendatang. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian empiris lainnya (Cheng & Li, 2014; DeFond & Jiambalvo, 1994; Graham et al., 2005).

Meskipun literatur sebelumnya menunjukkan bahwa perataan laba dapat menghasilkan laba yang lebih informatif (Baik et al., 2020; Shin et al., 2021; Tucker & Zarowin, 2006), penelitian ini berpendapat bahwa konsekuensi perataan laba dapat berbeda tergantung pada latar belakang kelembagaan negara, seperti dalam kasus di Indonesia. Investasi di Indonesia dicirikan oleh regulasi dan penegakan yang tidak memadai yang menyebabkan lemahnya perlindungan investor (Cahan et al., 2008). Cahan et al. (2008) dan Leuz et al. (2003) telah mendokumentasikan dengan baik bahwa di pasar saham negara berkembang dengan perlindungan investor yang relatif lemah cenderung mengalami tingkat manajemen laba yang lebih tinggi.

DeFond & Jiambalvo (1994) menunjukkan bahwa laba tahun berjalan dikaitkan dengan perataan laba dan hubungan ini lebih kuat ketika kinerja relatif yang diharapkan di masa depan dipertimbangkan. Pilihan akuntansi manajer mungkin dimotivasi oleh sifat oportunistik dalam konteks Indonesia, karena perlindungan investornya yang lemah sehingga dapat mendorong manajer untuk memiliki lebih banyak kebebasan untuk membuat keputusan yang cenderung mengarah pada kepentingan mereka sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham yang merupakan inti dari teori agensi (Jensen & Meckling, 2019). Dengan demikian, perataan laba mungkin tidak meningkatkan manfaat laba (Arya et al., 1998; Cohen et al., 2005; Healy, 1985). Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa praktik perataan laba yang bersifat oportunistik akan mengurangi keinformatifan laba.

H₁: Perataan laba berhubungan negatif dengan keinformatifan laba dalam konteks Indonesia.

Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa manajer yang memiliki kemampuan lebih tinggi membantu mengurangi efek negatif dari manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan (Demerjian et al. 2012; Hessian 2018; Huang & Sun 2017). Demerjian et al. (2012) secara khusus mengamati bahwa kemampuan manajerial yang lebih tinggi mampu mengurangi konsekuensi negatif dari manajemen laba. Mereka juga mengklaim bahwa manajer dengan kemampuan yang lebih tinggi lebih mampu memperkirakan akrual yang menghasilkan ukuran laba yang lebih tepat. Huang & Sun (2017) menemukan bahwa manajer yang memiliki kemampuan lebih tinggi lebih sedikit terlibat dalam *real activity management* (REM) dan bahwa mereka berhasil mengurangi dampak negatif REM pada kinerja perusahaan di masa depan. Studi terbaru oleh Hessian (2018) menunjukkan bukti bahwa manajer berkemampuan tinggi terlibat dalam REM yang lebih efisien daripada REM yang bersifat oportunistik untuk meningkatkan kualitas laba yang pada akhirnya mengarah pada kinerja masa depan yang lebih baik. Manajer dengan kemampuan yang

lebih tinggi menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian mereka untuk memberikan informasi kepada pemegang saham tentang kondisi masa depan perusahaan melalui perataan laba yang efisien (Hessian, 2018). Temuan di atas mengarahkan penelitian ini pada dugaan bahwa manajer dengan kemampuan yang tinggi lebih mungkin untuk mengurangi perataan laba yang didorong oleh motivasi oportunistik dan secara negatif mempengaruhi keinformatifan laba dalam konteks Indonesia. Ketika manajer memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik untuk membuat perkiraan, penilaian, dan proyeksi akuntansi yang tepat, maka laba tahun berjalan yang dihasilkan kemungkinan akan berisi lebih banyak informasi yang lebih progresif (*forward-looking*) (Baik et al., 2020; Doukas & Zhang, 2020). Atribut manajerial ini diharapkan dapat mengurangi informasi yang kacau dalam laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Manajer dengan kemampuan tinggi memperlemah hubungan negatif antara perataan laba dan keinformatifan laba dalam konteks Indonesia.

3. Metode Penelitian

Sampel penelitian ini meliputi perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan aktif melakukan perdagangan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Penelitian ini mengecualikan perusahaan-perusahaan yang melaporkan laba bersih negatif kurang dari 2 (dua) tahun secara berturut-turut dan perusahaan-perusahaan dengan data yang tidak lengkap. Sampel akhir penelitian ini terdiri dari 89 perusahaan untuk 4 (empat) tahun periode (2015–2018), sehingga jumlah akhir observasi adalah sebanyak 356.

Penelitian ini memiliki 7 (tujuh) variabel yang terdiri dari keinformatifan laba sebagai variabel dependen, perataan laba sebagai variabel independen, kecakapan manajerial sebagai variabel moderator, serta 4 (empat) variabel kontrol yaitu siklus operasi, pertumbuhan penjualan, daya ungkit operasi, dan rata-rata arus kas. Pengukuran operasional ketujuh variabel tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 1. Penelitian ini mendasarkan penilaian kecakapan manajerial dengan metode berbasis *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang dikembangkan oleh Demerjian (2017). DEA adalah teknik berbasis pemrograman linier untuk mengevaluasi efisiensi berdasarkan variabel output dan variabel input. Tidak seperti penelitian lain, DEA diukur langsung dari kinerja perusahaan yang sebenarnya tercermin dalam laporan keuangan, daripada mengandalkan kemampuan manajerial yang dirasakan oleh pihak luar (misalnya, kutipan media, penghargaan CEO). *Input* dan *output* dalam penelitian ini menggunakan komponen dari Isnugrahadi & Kusuma (2009). Penelitian ini menggunakan pendapatan penjualan sebagai variabel output dan menggunakan empat variabel input berikut: (1) total aset, (2) jumlah karyawan, (3) jumlah hari dalam persediaan dan (4) jumlah hari penjualan beredar.

Total aset merupakan faktor sumber daya yang penting dalam menghasilkan penjualan (output). Manajer yang cakap akan mampu mengelola jumlah aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan yang maksimal. Faktor sumber daya lain yang berperan dalam menghasilkan penjualan adalah jumlah karyawan. Secara umum, untuk nilai penjualan tertentu, semakin sedikit jumlah pekerja untuk menghasilkan penjualan ini, semakin efisien perusahaan tersebut. Jumlah hari dalam persediaan atau *Days Cost of Good Sold Inventory* (DCI), diukur dengan 365 hari/ (harga pokok penjualan / persediaan), perhitungan ini

mencerminkan kecepatan perputaran persediaan suatu perusahaan. Semakin kecil waktu (hari) yang dibutuhkan untuk perputaran persediaan, maka semakin efisien perusahaan tersebut. Manajer yang andal diharapkan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meminimalkan besaran angka DCI. Terakhir, jumlah hari penjualan beredar atau *Days Sales Outstanding (DSO)*, diukur dengan Piutang/ (Penjualan / 365 hari), adalah jumlah waktu bagi perusahaan untuk mendapatkan uang tunai setelah melakukan penjualan. Semakin cepat perusahaan mendapatkan uang tunai semakin baik.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Proksi	Pengukuran	Referensi
Variabel Dependen Keinformatifan Laba	CFO_{t+1}	Arus kas operasi satu tahun ke depan dibagi dengan dikurangi dengan total aset tahun sebelumnya.	(Baik et al., 2020)
Variabel Moderator Kecakapan Manajerial	MA	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i> dengan menggunakan <i>input</i> (terdiri dari total aset, jumlah karyawan, jumlah hari dalam persediaan, dan jumlah hari penjualan beredar) untuk menghasilkan <i>output</i> (pendapatan penjualan).	(Isnugrahadi & Kusuma, 2009)
Variabel Independen Perataan Laba	IS	Rasio standar deviasi dari laba operasi dibagi dengan standar deviasi dari arus kas operasi, keduanya dibagi dengan total aset awal.	(Baik et al., 2020; Eliwa et al., 2021; Francis et al., 2004)
Variabel Kontrol Siklus Operasi	OC	Logaritma natural dari jangka waktu siklus operasi perusahaan: $(\text{penjualan}/360 \text{ hari}) / (\text{rata-rata piutang}) + (\text{harga pokok penjualan}/360 \text{ hari}) / (\text{rata-rata persediaan})$, dan dihitung reratanya selama setidaknya 3 (tiga) dari 4 (empat) tahun terakhir.	(Lang et al., 2012; Baik et al., 2020)
Pertumbuhan Penjualan	SG	Perubahan pendapatan tahunan yang diukur dengan rumus $(\text{penjualan}_t - \text{penjualan}_{t-1}) / \text{penjualan}_{t-1}$	
Daya Ungkit Operasi	OL	Aset tetap bersih dibagi dengan total aset.	
Rata-rata Arus Kas	ACF	Rata-rata arus kas operasi yang dibagi dengan total aset tahun sebelumnya, diukur selama 4 (empat) tahun terakhir.	

Skor DEA menunjukkan seberapa efisien tim manajemen perusahaan menggunakan sumber daya perusahaan yang tersedia untuk memaksimalkan output. Berdasarkan skor DEA, perusahaan dapat dikatakan efisien jika rasio antara output dan inputnya sama dengan 1 atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak lagi melakukan pemborosan dalam penggunaan input. Perusahaan dikatakan kurang efisien jika rasio antara output dan inputnya kurang dari 100%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan input secara efisien. Tingkat efisiensi ini digunakan sebagai ukuran kecakapan manajerial.

Metode *Ordinary Least Squares* (OLS) digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis. Sesuai dengan jenis data penelitian yang merupakan data panel, sebelum melalui

pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Berikut model persamaan matematis yang diuji:

Keterangan:

CFO	= Earnings Informativeness
IS	= Income Smoothing
MA	= Managerial Ability
Controls	= Variabel Kontrol
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
ε	= Standar Eror
i,t	= Perusahaan i pada tahun t

Selain pengujian utama, penelitian ini juga melakukan pengujian keandalan (*robustness check*) untuk mengatasi permasalahan endogenitas serta memvalidasi kekuatan model penelitian. Dalam uji keandalan, penelitian ini mengikuti studi terdahulu (Demerjian et al., 2017) dan menerapkan penggunaan proksi laba masa depan (ROA_{t+1}) sebagai alternatif pengukuran dari keinformatifan laba. Laba masa depan dihitung dengan cara membagi penghasilan operasi setelah didepresiasi dengan rata-rata total aset perusahaan pada tahun $t + 1$.

4. Hasil dan Pembahasan

Ringkasan data statistik penelitian disajikan pada Tabel 2. Nilai rata-rata keinformatifan laba dan perataan laba adalah 0,09 dan 1,41. Dalam hal nilai keinformatifan laba, hasil yang didapat melampaui nilai rata-rata yang dilaporkan oleh Baik et al. (2020) yaitu sebesar 0,012. Untuk perataan laba, nilai rata-rata yang dihasilkan juga lebih tinggi dibandingkan dengan hasil dalam penelitian terdahulu sebesar 0,078. Nilai tersebut menyiratkan bahwa manajer-manajer perusahaan nonkeuangan di Indonesia menyematkan informasi perusahaan yang bersifat progresif melalui praktik perataan laba.

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kecakapan manajerial sebesar 0,57. Nilai tersebut mendekati nilai yang dilaporkan dalam penelitian Baik et al, (2020) yang dilakukan di AS. Keberadaan manajer berkecakapan tinggi dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan yang cenderung kecil, pertumbuhan penjualan yang tinggi, penjualan yang memiliki volatilitas tinggi dan kinerja keuangan perusahaan yang tinggi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Mean	Median	Std. Deviation
EI	356	0,09	0,08	0,13
IS	356	1,41	0,77	2,24
MA	356	0,57	0,53	0,33
OC	356	1,10	1,15	0,33
SG	356	0,09	0,06	0,26
OL	356	0,40	0,28	0,64
ACF	356	0,08	0,06	0,09

Tabel 3. Korelasi Pearson

	EI	IS	MA	OC	SG	OL	ACF
EI	1						
IS	-0,88*	1					
MA	0,15**	-0,09	1				
OC	-0,08	-0,06	-0,27**	1			
SG	0,04	0,02	-0,14**	-0,03	1		
OL	0,09*	0,09*	0,08	-0,04	-0,12*	1	
ACF	0,54**	0,00	0,26**	-0,13**	-0,12**	0,38**	1

Keterangan: *, **, dan *** mengindikasikan tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%

Tabel 3 memuat hasil analisis univariat berupa matriks korelasi variabel penelitian. Hasil menunjukkan bahwa proksi keinformatifan laba secara negatif berkorelasi dengan perataan laba. Hal ini menyiratkan bahwa perusahaan dengan keinformatifan laba yang tinggi cenderung terlibat dalam aktivitas perataan laba. Penelitian ini juga menemukan hubungan antara perusahaan yang memiliki keinformatifan laba yang tinggi dengan keberadaan manajer yang cakap. Selain itu, juga ditemukan korelasi antara daya ungkit operasi dan rata-rata arus kas dengan keinformatifan laba.

Sebelum menguji regresi panel, penelitian ini menguji asumsi klasik yaitu multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch – Pagan*. Nilai rata-rata VIF untuk model persamaan (1) sebesar 1,02 dan untuk model persamaan (2) sebesar 1,27, keduanya jauh dari nilai *threshold* 10, sehingga dapat dinyatakan bebas dari permasalahan multikolinearitas. Sementara untuk hasil uji *Breusch – Pagan*, nilai probabilitas dari uji *chi-square* untuk model persamaan (1) adalah 0,1460 dan untuk model persamaan (2) adalah 0,8133. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang bermakna bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian.

Hasil pengujian hipotesis untuk model persamaan (1), yaitu hubungan antara keinformatifan laba dan perataan laba, disajikan pada Tabel 4. Pada Tabel 4 diperoleh hubungan yang signifikan dan negatif antara perataan laba dan keinformatifan laba (nilai koefisien = -0,044, t-statistic = -2,08, p-value < 0,05), hal ini memiliki arti bahwa praktik perataan laba dapat menurunkan keinformatifan laba. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) terdukung. Hasil ini tetap konsisten bahkan setelah

dilakukan pengujian dengan melibatkan beberapa karakteristik fundamental perusahaan dalam bentuk variabel kontrol yang dapat memengaruhi keinformatifan laba. Dalam konteks hal tersebut, penelitian ini menemukan asosiasi positif dan signifikan antara keinformatifan laba dengan pertumbuhan penjualan dan rata-rata arus kas. Temuan ini secara garis besar konsisten dengan studi terdahulu yang membahas tentang hubungan antara kualitas laba dan keinformatifan laba (Lang et al., 2012; Baik et al., 2020).

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Model 1

Variable	Coefficient	EI	Probability
IS	-0,04	-2,08	0,03**
OC	0,11	0,20	0,84
SG	0,42	2,39	0,01**
OL	-0,11	-1,53	0,12
ACF	0,65	12,61	0,00***
R square	0,32		
Adj. R square	0,31		
F stat	33,79		

Keterangan: EI (earning informativeness) merupakan variabel dependen. *, **, dan *** mengindikasikan tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh moderasi kecakapan manajerial terhadap hubungan antara perataan laba dan keinformatifan laba. Hubungan antara kecakapan manajerial dan keinformatifan laba didefinisikan sebagai kemampuan manajer yang cakap dalam meningkatkan tingkat keinformatifan yang terkandung dalam laba perusahaan. Dalam rangka menguji hubungan tersebut, penelitian ini melibatkan istilah interaksi (IS*MA) dalam model persamaan (2) yang dilaporkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Model Persamaan (2)

Variable	Coefficient	EI	Probability
IS	-0,00	-1,82	0,07*
MA	0,01	0,94	0,34
IS*MA	0,03	3,98	0,00***
OC	0,00	-0,04	0,96
SG	-0,02	-0,87	0,38
OL	0,00	0,25	0,80
ACF	0,06	9,29	0,00***
R square	0,27		
Adj. R square	0,25		
F stat	18,52		

Keterangan: EI (earning informativeness) merupakan variabel dependen. *, **, dan *** mengindikasikan tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien IS*MA positif dan signifikan (nilai koefisien = 0,037, t-statistic = 3,98, p-value < 0,05). Konsisten dengan prediksi awal, hubungan perataan laba dan keinformatifan laba terbukti tidak signifikan untuk perusahaan yang memiliki kemampuan manajerial yang tinggi. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) penelitian ini terdukung.

Tabel 6 menyajikan hasil uji keandalan, dapat dilihat bahwa koefisien proksi alternatif bernilai negatif dan signifikan (Model 1) sementara IS*MA bernilai positif dan signifikan (Model 2). Temuan ini mengkonfirmasi keandalan hasil uji utama penelitian. Dengan kata lain, uji keandalan membuktikan temuan tetap sama walaupun menggunakan proksi yang berbeda.

Tabel 6. Hasil Uji Keandalan

Variable	Model 1			Model 2		
	Coeff	t-stat	Prob	Coeff	t-stat	Prob
IS	-0,06	-2,10	0,03**	-0,12	-3,80	0,00***
MA				0,26	1,08	0,28
IS*MA				0,15	4,22	0,00***
OC	0,04	0,23	0,81	0,05	0,96	0,33
SG	0,12	2,25	0,02**	-0,12	-0,87	0,38
OL	0,35	6,98	0,00***	0,31	6,33	0,00***
ACF	0,69	9,16	0,00***	0,62	8,45	0,00***
R square	0,40			0,46		
Adj. R square	0,39			0,45		
F stat	47,89			43,37		

Keterangan: Laba Masa Depan (*future earning*) merupakan variabel dependen. *, **, dan *** mengindikasikan tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%

Uraian hasil uji empiris di atas menyiratkan bahwa dampak *income smoothing* terhadap *earnings informativeness* ditentukan oleh lingkungan informasi. Studi berbasis di AS menunjukkan bahwa perataan laba berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba dan kecakapan manajerial memperkuat hubungan positif antara perataan laba dan keinformatifan laba (Baik et al., 2020; Demerjian et al., 2020). Sementara penelitian ini menggunakan data Indonesia dan memberikan bukti empiris bahwa perataan laba berasosiasi negatif dengan keinformatifan laba, dan kecakapan manajerial memperlemah hubungan antara perataan laba dan keinformatifan laba karena perataan laba yang dilakukan di negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah cenderung menjadi alasan oportunistik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperluas temuan literatur sebelumnya yang terbatas pada konteks negara maju (Baik et al., 2020; Demerjian et al., 2020). Selain itu, hasil penelitian ini, mengkonfirmasi temuan penelitian Leuz et al., (2003) dan Cahan et al., (2008) dengan menunjukkan bahwa perataan laba dalam konteks negara dengan perlindungan investor yang lemah mengurangi tingkat keinformatifan laba. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa praktik perataan laba dapat berbeda pada konteks kelembagaan yang berbeda. Lebih khusus, penelitian ini menyoroti konteks kelembagaan

Indonesia yang dicirikan dengan pasar modal yang sedang berkembang dan perlindungan investor yang lemah. Manajer di negara perlindungan investor yang lemah seperti Indonesia lebih cenderung menggunakan perataan laba untuk alasan oportunistik sementara manajer di negara perlindungan investor yang kuat seperti AS lebih cenderung menggunakan perataan laba untuk menyampaikan informasi pribadi mereka tentang laba masa depan (Cahan et al., 2008).

Dampak perataan laba terhadap keinformatifan laba ditentukan oleh lingkungan informasi. Dalam konteks Indonesia, pasar dengan lingkungan informasi yang rendah, diidentikkan dengan tingginya tingkat oportunitisme manajerial, ketidaklengkapan informasi, serta tingginya ketidakpastian yang dapat mendorong keputusan investasi yang buruk. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan di negara dengan lingkungan asimetri informasi yang tinggi cenderung salah dalam menggambarkan kinerja ekonomi mereka yang sebenarnya (Jensen & Meckling, 2019). Oleh karena itu, investor tidak dapat menggunakan praktik perataan laba untuk meramalkan laba masa depan atau dengan kata lain perataan laba cenderung mengurangi keinformatifan laba. Temuan ini konsisten dengan Cohen et al., (2011) yang memberikan bukti bahwa lingkungan informasi memainkan peran fundamental dalam mengevaluasi kualitas pelaporan keuangan, diantaranya melalui keinformatifan laba.

Selain itu, penelitian ini juga menguji peran kecakapan manajerial pada hubungan antara perataan laba dan keinformatifan laba untuk diinvestigasi lebih lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan manajer berkemampuan tinggi mampu memitigasi hubungan negatif antara perataan laba dan keinformatifan laba. Temuan ini juga melengkapi temuan sebelumnya (Baik et al., 2020; Demerjian et al., 2020) dan memberikan bukti mengenai peran kecakapan manajerial pada konteks perataan laba yang bersifat oportunistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan kecakapan manajerial yang baik dapat melemahkan dampak negatif perataan laba secara oportunistik di Indonesia. Hal ini dikarenakan manajer menggunakan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk berkinerja lebih baik dan berusaha keras mencapai tujuan perusahaan dengan memfasilitasi keputusan investasi yang lebih berguna. Investor dapat menggunakan berbagai sumber informasi untuk menginterpretasikan lebih baik motivasi manajer untuk meratakan laba dan menyampaikan informasi tentang laba masa depan.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perataan laba dalam konteks Indonesia mengurangi tingkat keinformatifan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba yang dilakukan dilatarbelakangi oleh motif oportunistik. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hal tersebut dapat dimitigasi dengan adanya peran manajer berkemampuan tinggi. Keberadaan manajer berkemampuan tinggi mampu mengurangi perilaku oportunistik karena cenderung menggunakan perataan laba untuk menyampaikan informasi pribadi sebagai upaya dalam mengurangi asimetri informasi. Temuan dalam penelitian ini *robust* setelah didukung oleh analisis tambahan. Oleh karena itu, studi ini memperluas literatur dan memberikan wawasan penting mengenai peran manajer berkemampuan tinggi dalam mengurangi perataan laba oportunistik yang terjadi di negara-

negara dengan tingkat perlindungan investor rendah seperti Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada konteks negara berkembang.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama sehingga temuan yang disajikan harus ditafsirkan secara hati-hati. Pertama, penelitian ini secara khusus berfokus di Indonesia sehingga hasil pengamatan mungkin berbeda pada pengaturan kelembagaan lainnya. Meskipun tidak dapat digeneralisasikan, kerangka penelitian ini dapat diterapkan pada pengaturan kelembagaan yang mirip dengan Indonesia. Kedua, sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan nonkeuangan sehingga membuka kesempatan studi selanjutnya untuk berfokus pada perataan laba di sektor keuangan menggunakan *loan loss provision*. Selanjutnya, menarik untuk penelitian selanjutnya untuk menambah periode pengamatan, termasuk tahun 2019 – 2021 yang dikenal sebagai era pandemi. Ide tersebut relevan dengan penelitian Oskouei & Sureshjani (2021) yang mengungkapkan bahwa hubungan antara krisis dan insentif perusahaan untuk terlibat dalam manajemen laba cenderung dikarenakan alasan tekanan keuangan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai intensitas perataan laba dan sejauh mana peran manajer berkemampuan tinggi selama masa pandemi dapat menjadi minat penelitian masa depan.

Daftar Pustaka

- Arya, A., Glover, J., & Sunder, S. (1998). Earnings management and the revelation principle. *Review of Accounting Studies*, 3(1), 7–34.
- Baik, B., Choi, S., & Farber, D. B. (2020). Managerial ability and income smoothing. *The Accounting Review*, 95(4), 1–22.
- Bhattacharya, U., Daouk, H., & Welker, M. (2003). The world price of earnings opacity. *The Accounting Review*, 78(3), 641–678.
- Cahan, S. F., Liu, G., & Sun, J. (2008). Investor protection, income smoothing, and earnings informativeness. *Journal of International Accounting Research*, 7(1). <https://doi.org/10.2308/jiar.2008.7.1.1>
- Cheng, A., & Li, S. (2014). Does income smoothing improve earnings informativeness?—a comparison between the US and China markets. *China Accounting and Finance Review*, 16(2), 1–20.
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2005). Trends in earnings management and informativeness of earnings announcements in the pre-and post-Sarbanes Oxley periods. Available at SSRN 658782.
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17(1–2), 145–176.
- Demerjian, P., Lev, B., Lewis, M. F., & McVay, S. E. (2013). Managerial ability and earnings quality. *Accounting Review*, 88(2), 463–498. <https://doi.org/10.2308/accr-50318>
- Demerjian, P., Lev, B., & McVay, S. (2012). Quantifying managerial ability: A new measure and validity tests. *Management Science*, 58(7), 1229–1248. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1110.1487>
- Demerjian, P., Lewis-Western, M., & McVay, S. (2020). How Does Intentional Earnings Smoothing Vary With Managerial Ability? *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 35(2), 406–437. <https://doi.org/10.1177/0148558X17748405>

- Dou, Y., Hope, O. K., & Thomas, W. B. (2013). Relationship-specificity, contract enforceability, and income smoothing. *Accounting Review*, 88(5). <https://doi.org/10.2308/accr-50489>
- Doukas, J. A., & Zhang, R. (2020). Corporate managerial ability, earnings smoothing, and acquisitions. *Journal of Corporate Finance*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101756>
- Eliwa, Y., Haslam, J., & Abraham, S. (2021). Earnings quality and analysts' information environment: Evidence from the EU market. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 42. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2020.100373>
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. M., & Schipper, K. (2004). Costs of equity and earnings attributes. In *Accounting Review* (Vol. 79, Issue 4). <https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.4.967>
- Fudenberg, D., & Tirole, J. (1995). A theory of income and dividend smoothing based on incumbency rents. *Journal of Political Economy*, 103(1), 75–93.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1–3), 3–73.
- Gul, F. A., Khedmati, M., Lim, E. K. Y., & Navissi, F. (2018). Managerial ability, financial distress, and audit fees. *Accounting Horizons*, 32(1), 29–51. <https://doi.org/10.2308/acch-51888>
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1–3), 85–107.
- Herawaty, V., & Solihah, D. (2019). The effect of CEO tenure, managerial skills and earning power on earnings manipulation with corporate governance as a moderating variable on manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(Special Issue 1), 1–16.
- Hessian, M. I. (2018). The impact of managerial ability on the relation between real earnings management and future firm's performance: Applied study. *Int. J. Bus. Ethics Gov*, 1(3), 43–80.
- Huang, X. S., & Sun, L. (2017). Managerial ability and real earnings management. *Advances in Accounting*, 39, 91–104.
- Isnugrahadi, I., & Kusuma, I. W. (2009). Pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *Simpósium Nasional Akuntansi XII Palembang*, 1–25.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate Governance* (pp. 77–132). Gower.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1998). Law and finance. *Journal of Political Economy*, 106(6), 1113–1155.
- Mitra, S., Jaggi, B., & Al-Hayale, T. (2019). Managerial overconfidence, ability, firm-governance and audit fees. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 52(3). <https://doi.org/10.1007/s11156-018-0728-3>
- Muliati, M., Mayapada, A. G., & Pattawe, A. (2021). Do corporate social responsibility and investor protection limit earnings management? Evidence from Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 482–499.
- Oskouei, Z. H., & Sureshjani, Z. H. (2021). Studying the relationship between managerial ability and real earnings management in economic and financial crisis conditions. *International Journal of Finance & Economics*, 26(3), 4574–4589.

- Shin, I. H., Sohn, S. K., & Park, S. (2021). Related party transactions and income smoothing: new evidence from Korea. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 28(2), 263–280.
- Tucker, J. W., & Zarowin, P. A. (2006). Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? *The Accounting Review*, 81(1), 251–270.
- Wijayana, S., & Achjari, D. (2020). Market reaction to the announcement of an information technology investment: Evidence from Indonesia. *Information & Management*, 57(7), 103248.